

Analisis *Self Confidence* Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Karawang Barat dalam Pembelajaran Matematika

Abstrak

Salah satu keterampilan subjektif yang harus dimiliki siswa adalah *self-confidence*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat *self-confidence* siswa kelas IX SMP Negeri 6 Karawang Barat pada pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mana seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 6 Karawang Barat tahun pelajaran 2022/2023 yang menjadi populasi dari penelitian ini. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dipilih satu kelas yaitu kelas IX G sebanyak 34 orang siswa sebagai sampel penelitian. Instrumen dari penelitian ini adalah angket *self-confidence* siswa sebanyak 23 pernyataan yang terdiri dari 10 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu secara keseluruhan pada pembelajaran matematika, siswa kelas IX G SMP Negeri 6 Karawang Barat memiliki tingkat *self-confidence* dengan kategori baik dengan persentase sebesar 67%.

Kata kunci: Matematika, Indikator, Pendapat, Percaya Diri.

Self Confidence Analysis of Grade IX Students of SMP Negeri 6 West Karawang in Mathematics Learning

Abstract

One of the subjective skills that students should have is self-confidence. The purpose of this study was to analyze the level of self-confidence of grade IX students of SMP Negeri 6 Karawang Barat in mathematics learning. This type of research includes descriptive research with a qualitative approach where all grade IX students of SMP Negeri 6 Karawang Barat for the 2022/2023 academic year are the population of this study. The sample was selected based on certain considerations and one class was selected, namely class IX G as many as 34 students as a research sample. The instrument of this study was a student self-confidence questionnaire of 23 statements consisting of 10 positive statements and 13 negative statements. The results obtained from this study are that overall in mathematics learning, grade IX G students of SMP Negeri 6 Karawang Barat have a self-confidence level with a good category with a percentage of 67%.

Keywords: Mathematics, Indicators, Opinions, Self Confidence

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengembangkan semua aspek kepribadian manusia termasuk pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya. Pendidikan adalah pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberantas segala macam kebodohan terhadap bangsa Indonesia. Salah satu pelajaran terpenting dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan adalah matematika. Matematika merupakan bidang ilmu pengetahuan pasti yang tidak lepas dari perannya dalam berbagai aspek salah satunya didalam kehidupan sehari-hari. Maka sangat diperlukannya matematika untuk dipelajari disekolah. Amir, 2015 mengatakan bahwa matematika sekolah diajarkan dengan tujuan untuk membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan kondisi kehidupan dan dunia yang terus berkembang, dengan berlatih bertindak berdasarkan pemikiran secara logis, rasional dan kritis. Maka tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memiliki keyakinan dalam menyelesaikan suatu masalah karena dengan pembelajaran matematika yang berupa soal-soal yang harus diselesaikan dengan penalaran, serta pemahaman konsep yang baik siswa harus memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini

didasarkan oleh pendapat Lestari & Afriansyah (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika dipengaruhi oleh keyakinan yang berhubungan dengan matematika siswa, terutama kepercayaan diri.

Radenbach (1998) menyatakan bahwa “percaya diri bukan berarti menjadi keras atau seseorang yang paling sering menghibur dalam suatu kelompok, percaya diri tidak juga menjadi kebal terhadap ketakutan”. Branden mengemukakan pendapatnya bahwa “Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya”. Bandura mendefinisikan “Kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses”. Hal ini sependapat dengan (Syam & Amri, 2017) “Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya”.

Dalam pendapat Lauster, (1990) Orang yang percaya diri adalah orang yang memiliki cita-cita yang normal karena tidak ada perlu baginya menutupi kekurangan kepercayaan dirinya dengan cita-cita yang berlebihan (SILABAN, 2022). Orang yang percaya diri terlalu berhati-hati, tidak mementingkan diri sendiri, tidak kenal ampun, dan tidak memiliki cita-cita yang berlebihan untuk menutupi kurangnya rasa percaya diri mereka. Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri atau yang disebut juga dengan *self confidence* adalah rasa yakin seseorang terhadap potensi yang dimilikinya agar seseorang tersebut tidak mengalami kecemasan saat dirinya melakukan suatu perbuatan, adanya rasa bebas dalam dirinya untuk melakukan berbagai kegiatan yang diminatinya dan adanya rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (Muniro, dkk, 2018).

Andayani, M., & Amir, Z. (2019) “Kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu atau siswa untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi belajar dan hasil belajar yang optimal”. Menurut pendapat Fichra (2017) “*self confidence* adalah keyakinan diri sendiri terhadap kemampuan dan kelebihan yang dimiliki siswa sehingga mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan dengan cara penyelesaian yang baik dan efektif sesuai dengan aspek yang diamati”.

Hal ini didukung oleh pendapat TIMSS (Delina, Afrilianto & Rohaeti, 2018) yang mana “*self confidence* adalah rasa memiliki matematika yang baik, mampu belajar matematika dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya, dan mampu berfikir secara realistis”. Preston, 2017 menyatakan bahwa pembentuk utama kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Sehingga dengan adanya *self confidence* siswa akan lebih terbuka dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, serta berani mengemukakan pendapat sendiri walaupun berbeda dengan orang lain (Asdar, Arwadi, & Rismayanti, 2021). Dengan demikian *self-confidence* perlu dikembangkan untuk kesuksesan di masa depan.

Menurut Lauster (Maimunah, (2018)) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya : (a) percaya pada kemampuan sendiri, (b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (c) memiliki konsep diri yang positif, (d) berani mengungkapkan pendapat. Sedangkan indikator-indikator kepercayaan diri yang akan digunakan selama pembelajaran matematika adalah indikator yang dikemukakan oleh Lauster, antara lain: Optimis, Percaya pada kemampuan sendiri, Toleransi, Ambisi normal, Tanggung jawab, Rasa aman, Mandiri, Mudah menyesuaikan diri.

Berdasarkan definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *self-confidence*

merupakan perasaan yakin seseorang dengan kemampuannya dalam matematika, yakin dalam mengerjakan soal matematika dan percaya diri menerapkan matematika dalam kehidupannya di dunia nyata. Maka dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan sikap *self confidence* yang tinggi supaya peserta didik yakin bahwa dapat mengembangkan keahliannya dibidang matematika.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian difokuskan pada kepercayaan diri siswa. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis *self confidence* siswa kelas IX di salah satu SMP yaitu SMP Negeri 6 Karawang Barat dalam pembelajaran matematika.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan *Self-Confidence* siswa dalam pembelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX G SMP Negeri 6 Karawang Barat Tahun Ajaran 2022/2023 sebanyak 34 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan angket tentang *Self-Confidence* siswa sebanyak 23 item pernyataan yang terdiri dari 10 item pernyataan positif dan 13 item pernyataan negatif. Instrumen non-tes pada angket *Self-Confidence* merupakan adopsi dari skripsi (Maimunah, 2018) kemudian dianalisis dan dideskripsikan jawaban responden siswa berdasarkan per item pernyataan dan indikator *Self-Confidence*. Adapun indikator dari *Self-Confidence* yaitu (1) optimis, (2) percaya pada kemampuan sendiri, (3) toleransi, (4) ambisi normal, (5) tanggung jawab, (6) rasa aman, (7) mandiri, (8) mudah menyesuaikan diri.

Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase jawaban siswa dari setiap item pernyataan adalah

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana:

P = respon siswa atau persentase jawaban

f = respon siswa atau frekuensi respon

n = jumlah siswa yang menanggapi pernyataan

Untuk persentase pada setiap kategori *Self-Confidence* dapat ditampilkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Persentase Kategori *Self-Confidence*

Persentase	Kategori
76% - 100%	Sangat Baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Cukup Baik
0% - 25%	Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket yang berisi 23 item pernyataan yang diberikan kepada 34 siswa dalam satu kelas yaitu kelas IX G di SMP Negeri 6 Karawang Barat, diperoleh hasil per item pernyataan pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Indikator “Optimis”

Tabel 4. Data Hasil Angket Per Item Pernyataan pada Indikator 1

No.	Pernyataan	Jumlah Responden			
		SS	S	TS	STS
1.	Apabila guru meminta saya mengerjakan soal matematika didepan kelas, saya berani mengerjakannya (+).	6	12	13	3
		18%	35%	38%	9%
2.	Pada saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, saya adalah tipe orang yang mudah menyerah (-).	7	8	14	5
		21%	23%	41%	15%
3.	Dalam menyelesaikan soal matematika, saya merasa mudah putus asa (-)	10	7	12	5
		29%	21%	35%	15%

Berdasarkan Tabel 4 *self confidence* dengan indikator “Optimis” berada pada persentase 26% - 50% dan memiliki kategori cukup baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berani mengerjakan soal matematika didepan kelas yang dimana dengan adanya rasa berani tersebut siswa bisa meningkatkan sikap optimis serta dapat meningkatkan prestasi belajar. Namun sebagian besar siswa tipe orang yang mudah menyerah atau putus asa saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, hal ini disebabkan karena siswa masih memiliki sikap kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sependapat dengan Yuberta, dkk (2019) bahwa kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika yaitu tegang saat mengerjakan soal matematika, gugup, pesimis dirinya tidak mampu mengerjakan soal matematika, khawatir kalau nilai matematikanya buruk, dan tidak yakin dengan pekerjaan sendiri.

2. Indikator “Percaya pada kemampuan sendiri”

Tabel 5. Data Hasil Angket Per Item Pernyataan pada Indikator 2

No.	Pernyataan	Jumlah Responden			
		SS	S	TS	STS
1.	Dalam melaksanakan tugas matematika, saya mampu mengerjakannya dengan baik (+).	3	18	11	2
		9%	53%	32%	6%
2.	Untuk menyelesaikan soal matematika yang sulit, saya melihat jawaban teman saya (-).	11	17	3	3
		32%	50%	9%	9%

Dari tabel 5 dengan indikator ”Percaya pada kemampuan sendiri” berada pada persentase 51% - 75% dan memiliki kategori baik. Hal Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengerjakannya tugas matematika dengan baik. Namun pada saat kesulitan

menyelesaikan soal matematika sebagian besar siswa melihat jawaban teman. Hal ini disebabkan karena siswa jarang belajar di rumah, tidak membaca ulang materi yang telah diajarkan dan latihan menyelesaikan soal serta tidak terdorong untuk bersaing dalam nilai matematika. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Januari, dkk (2017) bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah motivasi atau dorongan tetapi sebagian besar menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi dalam belajar matematika, penyebab tersebut bisa dikarenakan siswa jarang belajar di rumah, tidak membaca ulang materi yang telah diajarkan serta siswa juga tidak terdorong untuk bersaing dalam nilai matematika karena bagi mereka nilai matematika rendah itu wajar akibat sulit menyelesaikan soal. Sehingga dari pendapat tersebut kesulitan dalam menyelesaikan soal disebabkan kurang percaya diri atas kemampuan sendiri yang dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan dalam mengerjakan soal dan akhirnya siswa melihat jawaban teman.

3. Indikator “Toleransi”

Tabel 6. Data Hasil Angket Per Item Pernyataan pada Indikator 3

No.	Pernyataan	Jumlah Responden			
		SS	S	TS	STS
1.	Pada saat mengerjakan matematika, saya tidak pernah membedakan siapa pun yang akan menjadi teman diskusi saya (+).	14	18	2	0
		41%	53%	6%	0%
2.	Ketika teman saya menyampaikan pendapat, saya selalu menghargai pendapat yang disampaikan teman saya (+).	20	12	1	1
		59%	35%	3%	3%
3.	Pada saat mengerjakan tugas matematika, saya suka memilah-memilih teman untuk mengerjakan Bersama (-).	6	13	12	3
		18%	38%	35%	9%
4.	Dalam menyelesaikan tugas matematika, saya tidak suka ketika teman saya tidak menerima pendapat atau masukan dari saya (-).	3	9	17	5
		9%	26%	50%	15%

Dari tabel 6 kepercayaan diri dengan indikator ”Toleransi ” berada pada persentase 51% - 75% dan memiliki kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak pernah membedakan siapa pun yang akan menjadi teman diskusi dan sebagian besar siswa saling menghargai pendapat yang disampaikan temannya karena mereka mengetahui bahwa sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan itu sangatlah penting. Tetapi masih ada sebagian besar siswa yang memilah dan memilih teman untuk mengerjakan bersama serta masih ada sebagian siswa yang tidak saling menghargai pendapat temannya ini disebabkan kurangnya peran guru sebagai fasilitator yang membantu para siswa bersosialisasi dengan teman-temannya karena dengan bersosialisasi mereka bisa saling membantu satu sama lain.

Hal ini sependapat Arliani (2012) bahwa jika siswa yang pandai diminta untuk membantu temannya yang kurang pandai akan menumbuhkan sikap saling menghargai diantara mereka. Dengan adanya sikap toleransi siswa yang pandai akan belajar memahami temannya yang kurang pandai dan berusaha membantu temannya agar dapat belajar dengan baik, siswa yang kurang pandai akan merasa dihargai dan termotivasi untuk menjadi lebih baik dan percaya diri.

4. Indikator “Ambisi Normal”

Tabel 7. Data Hasil Angket Per Item Pernyataan pada Indikator 4

No.	Pernyataan	Jumlah Responden			
		SS	S	TS	STS
1.	Dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal matematika, saya selalu berhati-hati dalam menyelesaikannya (+).	19	12	3	0
		56%	35%	9%	0%
2.	Pada saat menyelesaikan matematika, saya mempunyai pemikiran bahwa jika saya berusaha dalam menyelesaikannya pasti berhasil (+).	18	13	2	1
		53%	38%	6%	3%
3.	Karena saya tidak mempunyai keinginan untuk belajar matematika, saya tidak pernah serius dalam belajar matematika (-).	7	5	14	8
		21%	15%	41%	23%
4.	Saya belajar matematika hanya sebagai kewajiban disekolah, bukan karena saya ingin menjadi pandai dalam matematika (-).	5	10	15	4
		15%	29%	44%	12%

Dari tabel 7 kepercayaan diri dengan indikator “Ambisi Normal” berada pada persentase 51% - 75% dan memiliki kategori baik. Hal ini menyatakan bahwa pada saat menyelesaikan soal matematika sebagian besar siswa selalu berhati-hati dalam menentukan langkah-langkah penyelesaiannya dan mempunyai pemikiran bahwa mereka akan berhasil jika mereka selalu berusaha dalam menyelesaikan soal matematika. Namun masih ada juga sebagian besar siswa yang tidak pernah serius dalam belajar matematika dan beranggapan bahwa belajar matematika hanya sebagai kewajiban disekolah. Hal tersebut disebabkan karena siswa masih kurang berminat dalam mempelajari matematika yang menyebabkan kegagalan seseorang dalam mencapai tujuan serta rendahnya segala sesuatu yang di cita-citakan. Sejalan dengan hal tersebut, Sobur dalam (Wijaya, dkk (2019)) menyatakan bahwa seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Maka diperlukannya meningkatkan sikap ambisi normal karena dengan kurangnya sikap ambisi adalah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan seseorang.

5. Indikator “Tanggung Jawab ”

Tabel 8. Data Hasil Angket Per Item Pernyataan Pada Indikator 5

No.	Pernyataan	Jumlah Responden			
		SS	S	TS	STS
1.	Ketika guru memberikan tugas matematika, saya selalu mengerjakannya (+).	11	20	3	0
		32%	59%	9%	0%
2.	Jika saya belum mengerjakan tugas matematika, saya menjadi malas untuk bersekolah (-).	4	6	11	13
		12%	18%	32%	38%

Dari tabel 8 kepercayaan diri dengan indikator “Tanggung Jawab” berada pada persentase 51% - 75% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa selalu mengerjakan tugas matematika yang guru berikan karena mereka mempunyai pemikiran bahwa dalam belajar matematika diperlukan nilai tanggung jawab tetapi masih ada sebagian besar siswa malas untuk bersekolah apabila belum mengerjakan tugas matematika hal ini disebabkan karena siswa memiliki kecemasan jika belum mengerjakan tugas yang menyebabkan rendahnya sikap tanggung jawab. Sependapat dengan Harahap, 2018 bahwa rendahnya tanggung jawab siswa dalam pembelajaran tercermin dari banyaknya siswa yang tidak mengerjakan soal secara sungguh-sungguh dan banyaknya siswa yang tidak mau menerima konsekuensi dari tindakannya.

6. Indikator “Rasa Aman”

Tabel 9. Data Hasil Angket Per Item Pernyataan Pada Indikator 6

No.	Pernyataan	Jumlah Responden			
		SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya tidak mengerti materi yang diajarkan oleh guru, teman saya sering menjelaskan kembali apa yang belum saya mengerti, sehingga saya merasa tenang (+)	16	13	3	2
		47%	38%	9%	6%
2.	Ketenangan selalu saya dapatkan ketika saya menghadapi masalah dan kesulitan dalam pembelajaran matematika. (+)	8	10	12	4
		23%	29%	35%	12%
3.	Teman saya akan menjauhi saya apabila saya tidak memberi contekan kepadanya. (-)	6	9	16	3
		18%	26%	47%	9%

4.	Setiap ada tugas matematika, teman saya selalu meminta saya mengerjakan tugas yang belum ia kerjakan. (-)	2	3	17	12
		6%	9%	50%	35%

Dari tabel 9 kepercayaan diri dengan indikator “Rasa Aman” berada pada persentase persentase 26% - 50% dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa saling membantu, yang mana mereka saling menjelaskan kembali apa yang belum temannya mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru dan saat menghadapi masalah yaitu kesulitan dalam pembelajaran matematika sebagian siswa masih mendapatkan ketenangan. Namun masih ada sebagian besar siswa ketika tidak diberikan contekan siswa tersebut menjauhi temannya dan setiap ada tugas yang belum dikerjakan sebagian besar siswa selalu meminta temannya mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan karena masih tingginya rasa kecemasan dan emosional siswa terhadap pembelajaran matematika yang mana siswa cemas jika belum mengerjakan tugas dan pada akhirnya menyontek dan meminta temannya untuk mengerjakan tugas tersebut. Sependapat dengan Taylor dalam Astuti, (2016) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.

7. Indikator “Mandiri”

Tabel 10. Data Hasil Angket Per Item Pernyataan pada Indikator 7

No.	Pernyataan	Jumlah Responden			
		SS	S	TS	STS
1.	Sebelum belajar matematika disekolah, saya jarang melakukan persiapan terlebih dahulu dirumah (-).	10	14	8	2
		29%	41%	24%	6%

Dari tabel 10 kepercayaan diri dengan indikator “Mandiri” berada pada persentase 26% - 50% dengan kategori cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa jarang melakukan persiapan terlebih dahulu dirumah sebelum belajar matematika disekolah. Masalah tersebut disebabkan karena salah satunya faktor lingkungan keluarga seperti kurangnya bimbingan dari orang tua mereka pada saat belajar di rumah, keterbatasan sarana yang dimiliki di rumah contohnya buku penunjang sebagai sumber belajar matematika yang terbatas. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Paradika, dkk (2014) Faktor lingkungan keluarga juga merupakan salah satu yang menjadi penyebab kesulitan belajar mata pelajaran matematika.

8. Indikator “Mudah menyesuaikan diri”

Tabel 11. Data Hasil Angket Per Item Pernyataan pada Indikator 8

No.	Pernyataan	Jumlah Responden			
		SS	S	TS	STS

1.	Siapaun guru matematika yang mengajarkan pelajaran matematika, saya senang karena saya suka matematika (+).	5	13	13	3
		15%	38%	38%	9%
2.	Ketika belajar matematika, saya lebih suka duduk di meja paling dibelakang (-).	7	5	16	6
		21%	15%	47%	17%
3.	Dalam belajar matematika, saya sering malas apabila terdapat pembagian kelompok, karena saya tidak suka belajar berkelompok(-).	6	3	17	8
		17%	9%	50%	24%

Dari tabel 11 kepercayaan diri dengan indikator “Mudah menyesuaikan diri” berada pada persentase 26% - 50% dengan kategori cukup baik. Hal ini menyatakan bahwa siapaun guru matematika yang mengajarkan pelajaran matematika, sebagian besar siswa senang karena mereka menyukai matematika. Namun masih ada sebagian besar siswa yang suka duduk di meja palingan belakang ketika pembelajaran matematika dan masih ada siswa yang sering malas jika belajar matematika secara berkelompok. Permasalahan tersebut disebabkan karena tidak mudahnya siswa dalam berbaur dengan teman-temannya yang berawal dari tidak percaya dirinya siswa. Salah satu ciri-ciri orang yang percaya diri adalah mudah menyesuaikan diri di lingkungan teman-temannya. Kurangnya sikap penyesuaian diri dapat menimbulkan dampak negatif yang membuat prestasi belajar siswa menurun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Choirudin, (2015) bahwa kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri bisa menimbulkan kebingungan, kecemasan, ketakutan dan frustrasi bagi individu dalam masyarakat, bahkan menimbulkan konflik diri maupun konflik antar pribadi dan gangguan-gangguan emosional yang akan mudah menjadi tempat bertumbuhnya penyakit-penyakit mental.

SIMPULAN

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kelas IX G SMP Negeri 6 Karawang Barat berdasarkan analisis data dan pengkategorian menunjukkan *self confidence* pada pembelajaran matematika berada pada persentase 67% dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hannula, dkk dalam (Maimunah, (2018)) menyatakan bahwa jika peserta didik memiliki *self confidence* yang baik, maka peserta didik dapat sukses dalam belajar matematika. Oleh karena itu, *self confidence* mampu mendukung motivasi dan kesuksesan peserta didik dalam belajar matematika. Peserta didik akan cenderung memahami, menemukan, dan memperjuangkan masalah matematika yang dihadapinya untuk solusi yang diharapkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX G SMP Negeri 6 Karawang Barat sudah memiliki rasa percaya diri yang baik dalam belajar matematika. Hal ini akan memberikan peran penting dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam materi matematika. Namun perlu dukungan dan dorongan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa faktornya bisa dari lingkungan sekolah salah satunya guru dan lingkungan keluarga yaitu orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Amir, Z. (2015). Mengungkap Seni Bermatematika dalam Pembelajaran. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1).
- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun self-confidence siswa melalui pembelajaran matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147-153.
- Arliani, E. (2012, November). Mengembangkan Sikap Saling Menghargai melalui Pembelajaran Matematika: Upaya Memperbaiki Karakter Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematik*.
- Asdar, A., Arwadi, F., & Rismayanti, R. (2021). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika dan *Self Confidence* Siswa SMP. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-16.
- Choirudin, M. (2015). Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-20.
- Delina, Afrilianto & Rohaeti. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan *Self Confidence* Siswa Smp Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovativ*, 1(3), 281-288.
- Ficha. (2017). "Pengaruh Discovery Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis dan Self- confidence Siswa". Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung, Bandar Lampung.
- Fitriani, N. (2016). Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self confidence* siswa SMP yang menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik. *Euclid*, 2(2).
- Harahap, B. J. (2018). *Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe TAI Pada Siswa MTs Aisyiyah Sumatera Utara TP 2017/2018* (Doctoral dissertation).
- Januari, E., Yusmin, E., & Nursangaji, A. (2017). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Luas Permukaan Bangun Ruang di SMP Kristen Maranatha Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11).
- Lestari, A. B., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Di Kampung Cibogo Pada Materi SPLDV. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 92-102.
- Maimunah, S. (2018). *Pengaruh penerapan strategi quick on the draw dan self Confidence terhadap hasil belajar matematika peserta didik smk yp. 17 baradatu kabupaten way kanan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mirhan, J. B. K. J. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 12(1).

- Muniroh, S., Rosyana, T., & Hendriana, H. (2018). Hubungan Self-Cofidence dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 479-486.
- Pradika, K., & Kriswandani & Yunianta, H. N. (2014). Analisis Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTs Amal Sholeh Kecamatan Getasan. *Skripsi. Salatiga: UKSW FKIP*.
- SILABAN, D. B. L. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Fresh Graduate Universitas HKBP Nommensen Di Masa Pandemi Covid-19.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*, 5(1).
- Wijaya, A. P., Rumite, W., & Marpaung, R. R. (2019). Minat Siswa Terhadap Matematika Dan Hubungannya Dengan Metode Pembelajaran Dan Efikasi Diri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 83-100.
- Yuberta, K. R., Setiawati, W., & Kurnia, L. (2019, Juli-Desember). Pengaruh Math Anxiety Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Berdasarkan Gender. *Jurnal Agenda*, 2.